

INTERVIEW GUIDE

Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB)

Kota Yogyakarta

1. Apa itu program vasektomi?
2. Apa tujuan utama dari dibuatnya jenis metode vasektomi ini?
3. Bagaimana cara DPPKB Kota Yogyakarta dalam menentukan target/khalayak sasaran untuk program vasektomi ini?
4. Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh DPPKB Kota Yogyakarta dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?
5. Di dalam melaksanakan strategi komunikasinya dalam satu tahun, berapa kali DPPKB Kota Yogyakarta Kota Yogyakarta memberikan sosialisasi?
6. Bagaimana cara DPPKB Kota Yogyakarta dalam menentukan pesan?
7. Bagaimana cara meyakinkan calon akseptor KB vasektomi dalam mengikuti program ini?
8. Bagaimana respon masyarakat terhadap sosialisasi mengenai program vasektomi ini?
9. Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?

10. Apa alasannya DPPKB Kota Yogyakarta menggunakan media tersebut?

11. Bagaimana tahap evaluasi yang dilakukan DPPKB Kota Yogyakarta dalam program vasektomi?

12. Apakah terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi ini?

INTERVIEW GUIDE

Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB)

1. Strategi komunikasi apa yang dipakai oleh PLKB dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?
2. Pesan apa yang disampaikan oleh PLKB di setiap sosialisasinya?
3. Apa yang menjadi tujuan utama dari program vasektomi ini?
4. Apa yang menjadi kendala dalam menyampaikan pesan mengenai program vasektomi ini?
5. Bagaimana cara PLKB menentukan khalayak/target sasaran dalam sosialisasinya?
6. Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?
7. Bagaimana cara meyakinkan calon akseptor KB vasektomi agar tertarik sehingga ikut serta dalam program vasektomi ini?
8. Untuk evaluasi program vasektomi ini sendiri, apa saja yang sudah tercapai?
9. Apa terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi?

INTERVIEW GUIDE

Peserta KB Vasektomi di Kota Yogyakarta

1. Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?
2. Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini? Apakah karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB atau melalui informasi-informasi yang disampaikan teman-teman?
3. Dalam satu tahun, berapa kali bapak mengikuti sosialisasi program vasektomi?
4. Disetiap sosialisasi, siapa saja yang biasanya menjadi narasumber/pemateri dalam sosialisasi program vasektomi ini?
5. Materi atau pesan apa saja yang biasanya dijelaskan pada saat sosialisasi program vasektomi ini?
6. Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?
7. Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini sudah maksimal?
8. Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?

TRANSKRIP WAWANCARA

(**Informan: Kepala Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga DPPKB
Kota Yogyakarta, Herristanti, S.Psi, 27 Maret 2019**)

Peneliti : Apa tujuan utama dari dibuatnya program vasektomi ini?

Informan : Dibuatnya program vasektomi inikan memang awalnya kita berharap agar masyarakat itu peduli dengan adanya program KB, dengan tujuannya ingin mengatur angka kelahiran dan untuk pengendalian penduduk sehingga kita inginnya masyarakat khususnya di Kota Yogyakarta ini mempunyai kehidupan yang sejahtera dengan pengetahuan yang baik tentang program keluarga berencana terutama vasektomi ini.

Peneliti : Bagaimana pencapaian dari program vasektomi ditahun 2018 ini?

Informan : Kalau dilihat dari PPM atau target kita untuk program vasektomi ini sudah sangat baik, bisa dikatakan KB aktifnya untuk tahun 2018 ini kalau kita bandingkan dari PPM itu paling banyak ya. Bila kita *flashback* beberapa tahun yang lalu khususnya untuk kesertaan KB itu ada 2, vasektomi dan kondom, kalau dijumlahkan untuk Kota Yogyakarta sendiri sudah lebih bagus dibandingkan dengan kabupaten yang lain se-DIY. Memang kebanyakan dalam keikutsertaan KB yang kondom lebih mendominasi dibandingkan dengan vasektomi. Ya sekiranya memang

dahulu itu program vasektomi ini malah kurang dari 0,1% kemudian setelah diadakan *reward* ini baru mulai meningkat.

Peneliti : Bagaimana cara DPPKB Kota Yogyakarta dalam menentukan target/khalayak sasaran untuk program vasektomi ini?

Informan : Memang ada beberapa persyaratan untuk bapak-bapak yang ingin mengikuti program vasektomi, diantaranya itu minimal sudah mempunyai dua anak, tidak diperbolehkan dalam satu keluarga misalnya anaknya dua, namun salah satunya balita. Lalu dikarenakan vasektomi inikan program dengan harapan memang diperuntukkan untuk tidak menginginkan anak lagi. Jadi walaupun mungkin kalau salurannya sudah dipotong ya mungkin bisa dilakukan rekanalisasi atau penyambungan kembali tapi untuk biayanya juga cukup mahal dan kita tidak ada biaya untuk itu. Selain dari dua syarat yang tadi itu ada juga yang misalnya anaknya sudah besar, tetapi karena hanya menginginkan satu saja, ini biasanya tidak diperbolehkan oleh dokter karena harus melalui proses *screening* dulu oleh dokter atau puskesmas diantaranya dari sisi kesehatan misalnya apakah dia menderita penyakit-penyakit tertentu seperti penyakit diabetes, jumlah anak dan nantinya yang akan menentukan lebih lanjutnya adalah dokter. Dan nanti pada akhirnya beberapa calon akseptor tidak bisa lolos karena mungkin adanya kegagalan pada *screening* awal di puskesmas atau dokter itu yang dikarenakan adanya catatan tadi itu.

Peneliti : Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh DPPKB Kota Yogyakarta dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?

Informan : Strategi yang dilakukan melalui *reward* yang sudah berjalan kurang lebih tiga tahun ini. Karena kalau dulunya cenderung untuk wanita terus ya yang ikut program KB. Kemudian kami coba untuk memberikan *reward* sebesar 1 juta. Istilahnya sehingga para masyarakat terdorong untuk mengikuti program KB pria ini, khususnya untuk vasektomi karena adanya *reward*. Sebelum adanya *reward* ini kalau dulu itu dalam satu tahun aja yang ikut hanya satu atau dua yang vasektomi. Tapi semenjak adanya dana *reward* untuk 35 orang setiap tahunnya sudah terlampaui sehingga kayaknya 38 peserta tahun 2018 kemarin. Selain itu strategi komunikasinya ya melalui PLKB yang juga bekerjasama dengan kelompok KB pria, kemudian juga ada motivator KB pria. Dan kesertaan KB pria itu kan ada dua kali selama satu tahun dalam setiap kecamatannya, baik itu yang sudah mempunyai kelompok KB pria maupun yang belum.

Peneliti : Kendala apa yang dihadapi dalam melaksanakan program vasektomi ini?

Informan : Memang masih ada kendala juga kaitannya dengan program MOP atau vasektomi sekarang ini yaitu adanya peraturan perundang-undangan yang berlaku harusnya sudah dapat dilakukan di MKTP atau puskesmas tetapi

dikarenakan MKTP atau puskesmas ini belum siap. Hal itu mungkin terkendala ruangnya, karena ruangan di puskesmas itu khusus di Kota Yogyakarta ya masih terbatas ruangnya dikarenakan lahannya sempit untuk dijadikan ruangan khusus untuk penyelenggaraan vasektomi itu masih terkendala disitu. Kemudian kendalanya yang kedua karena harus diselenggarakan di MKTP atau puskesmas untuk tenaga yang menangani baru ada empat dokter umum yang sudah memiliki sertifikat untuk melakukan vasektomi, tapi inipun dari keempatnya saja menyebar, artinya dari keempat ini tadi sudah tidak ada di puskesmas, sudah ada yang dimutasi ke dinas dan lain-lain. Jadi memang kendalanya di tempat dan juga dokter. Kemudian untuk program vasektomi ini biaya kita menggunakan dana dari BKKBN pusat, kemudian karena adanya aturan ini, yang klaimnya harus dengan BPJS untuk melalui FKTP jadi kami terkendala biayanya jadi kalaupun kita lakukan baksos yang diadakan oleh BKKBN.

Peneliti : Bagaimana respon masyarakat terhadap sosialisasi mengenai program vasektomi ini?

Informan : Animo masyarakat sepertinya sudah lebih baik dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Kalau duluan hanya satu atau dua orang yang ikut, tapi semenjak adanya strategi komunikasi yang tadi saya sampaikan itu kami juga mengadakan forum FAPSEDU atau forum antar umat

beragama atau forum peduli keluarga sejahtera dan kependudukan. Didalam FAPSEDU itu untuk kepengurusannya itu mewakili enam kelompok beragam, ada agama islam, katolik, kristen, hindu, budha, dan konghuchu. Tetapi karena untuk yang konghuchu tidak semuanya ada di masing-masing kecamatan tetap kita wadai. Dan di dalamnya forum itu juga terdapat sosialisasi tentang KB. Dalam FAPSEDU itu kepengurusannya ada dari kelompok KB prianya kemudian informasinya dari situ.

Peneliti : Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?

Informan : Untuk DPPKB Kota Yogyakarta ini menggunakan media elektronik, kemarin ada iklan layanan masyarakat juga didalamnya iklannya itu membahas mengenai alat kontrasepsi jangka panjang terutama vasektomi ini, lalu ada brosur, dan ada juga lembar balik yang dipakai saat sosialisasinya.

Peneliti : Apa alasannya DPPKB Kota Yogyakarta menggunakan media tersebut?

Informan : Ya istilahnya sebagai pelengkap, jadi tidak hanya secara langsung tetapi juga ada media yang lain sehingga jangkauannya lebih meluas, kemudian juga orang-orang pasti akan menganggap ini menjadi isu yang

penting dan menarik ketika ada di media elektronik dibandingkan dengan tidak melalui media. Jadi orang-orang bisa beranggapan seperti “Saya pernah melihat iklannya di TV” jadinya lebih menguatkan.

Peneliti : Bagaimana tahap evaluasi yang dilakukan DPPKB Kota Yogyakarta dalam program vasektomi?

Informan : Untuk tahapan evaluasi memang tidak pernah secara khusus ya, tetapi bila setiap kali ada momentum perayaan biasanya baru diadakan evaluasi. Apalagi MOP atau vasektomi sendirian memang tidak bisa dilakukan secara masal seperti pada pelayanan baksos atau KB yang biasa, kan biasanya pelayanan KB yang dilakukan ibu-ibu memang ada beberapa puluh gitu yang berminat untuk mengikuti program KB di dalam kesempatannya. Sedangkan kalau KB untuk bapak-bapak yang seperti vasektomi inikan tergantung berapa peminatnya, yang mungkin peminatnya tidak sebanyak peminat ibu-ibu. Permasalahannya juga mungkin ada misalnya seperti saat jadwal untuk mendaftar vasektomi diundur, itu berpengaruh juga pada kesediaan, jadi apabila ganti hari karena diundur itu, itu juga berpengaruh pada semangat calon akseptor akan kendur. Seperti sudah kepengen untuk mengikuti programnya, lalu tidak jadi lagi. Kalau dulu itu pelaksanaannya rutin memang setiap hari rabu, jadi misalkan ada ya bisa langsung daftar, tapi saat ini hanya bisa melalui jamkesda. Dan untuk tahun 2019 ini belum ada yang daftar.

Peneliti : Apakah terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi ini?

Informan : Iya tentunya mbak. Diikuti dengan jumlah peminat yang mengikuti vasektomi ini dari targetnya yang hanya 35 orang tahun lalu, itu yang ikut ada 38 peserta sehingga yang sisanya 3 itu diberi *reward* tahun depannya, yaitu tahun 2019 ini.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Kepala Seksi Keluarga Berencana DPPKB Kota Yogyakarta, Dyah Widyastuti, SH, 28 Maret 2019)

Peneliti : Apa tujuan dari dibuatnya program vasektomi ini?

Informan : Program vasektomi itu untuk pengendalian penduduk, pengaturan kelahiran tetapi yang sudah tidak menginginkan anak lagi karena sudah terpenuhi keinginan jumlah anaknya ataupun dikarenakan oleh sesuatu hal sehingga dia diharuskan untuk bervasektomi. Karena mungkin juga istrinya tidak bisa menggunakan KB.

Peneliti : Bagaimana cara DPPKB Kota Yogyakarta dalam menentukan target/ khalayak sasaran untuk program vasektomi ini?

Informan : Untuk targetnya sendiri jelas mereka merupakan pasangan usia subur yang tentunya masih berpotensi untuk melahirkan lagi. Dan untuk MOP atau vasektomi, suaminya juga maksimal umurnya 45 tahun. Kalau misalnya sudah umur 47 tahun kan sudah tidak efektif, sementara itu istrinya juga sebentar lagi sudah menopause.

Peneliti : Strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh DPPKB Kota Yogyakarta dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?

Informan : Kitakan bekerjasama juga dengan teman-teman yang ada di lapangan yaitu Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang ada di tiap-tiap wilayahnya. Nah teman-teman KB atau PLKB ini yang akan menyampaikan kepada warga. Bisa juga kita yang membuat kelompok pertemuan di tingkat RW untuk menyampaikan sosialisasinya. Jadi mendatangkan dokter kalau ada anggaran untuk sosialisasinya. Atau juga bisa kunjungan kerumah-rumah warga *door to door*. Jadi teman-teman yang di lapangan itu mempunyai data, datanya itu berisi tentang keluarga yang belum dan sudah ber-KB mana dan anaknya ada berapa banyak. Kemudian didatangilah dan nanti baru diajak mengikuti sterilisasi untuk metode kontrasepsi jangka panjang mungkin kalau misalnya sebelumnya mereka hanya menggunakan metode kontrasepsi jangka pendek atau untuk bapak-bapaknya diajak untuk MOP atau vasektomi.

Peneliti : **Di dalam melaksanakan strategi komunikasinya dalam satu tahun, berapa kali DPPKB Kota Yogyakarta memberikan sosialisasi?**

Informan : Kalau sosialisasinya kitakan tidak menetap ya mbak harus berapa kalinya. Kita juga ada beberapa kelompok-kelompok sosialisasi ya itu anggarannya dari kami, tapi walaupun teman-teman inikan sudah rutin ada pertemuan ditingkat RW, nah kalau pertemuan di tingkat RW inikan kalau misalnya teman-teman ya berartikan ada sosialisasinya, dan terhitung kedalam bentuk sosialisasi KB kita ini. Namun untuk tahun kemarin itu

sesuai anggarannya banyak sekali, ada enam kali di tahun 2018 kemarin ini, itu juga masing-masing kampung ya. Kalau untuk perkecamatannya ada sekitar empat kali. Tapi itu bukan sasarannya, yang kita sasarkan itu kadernya sehingga nantinya ada juga kunjungan rumah.

Peneliti : Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?

Informan : Media yang digunakan untuk ini itu seperti brosur dan lembar balik yang biasanya dibawa teman-teman kalau sedang sosialisasi. Media elektroniknya juga ada kayak lewat iklan gitu ada mbak, iklannya itu ditayangkan di TV, dulu yang jadi bintangnya itu sempat Bapak Lurah Sorosukan, untuk PLKB-nya itu PLKB Wirobrajan yang jadi bintang iklannya.

Peneliti : Apa alasannya menggunakan media-media tersebut?

Informan : Kitakan pakai semua media ya, media cetak, media elektronik, media berkumpul juga dipakai saat sedang memberikan pengarahan, kemudian media kunjungan rumah *door-to-door* itukan juga dipakai, wawancara seperti ini juga dipakai. Televisi juga dipakai, DPPKB Kota Yogyakarta juga pernah diundang di beberapa *talkshow* di televisi. Jadi istilahnya semua media itu juga dipakai atau istilahnya KIE ya, komunikasi, informasi dan edukasi juga iya. Jadi semuanya kita tempuh agar

masyarakat semakin paham dan mengerti. Untuk informasi juga jadi teman-teman tuh tau kalau wilayah mana dengan jumlah hamilnya berapa, anaknya berapa, mereka punya datanya sehingga itu yang jadi sasaran mereka untuk diberi sosialisasi. Tidak hanya harus teman-teman petugas lapangan KB yang notabennya ASN tapi dia juga akan meminta tolong dari kader-kader. Kader KB ini juga kepanjang tangan dari teman-teman wilayah. Karena kader-kader ini juga biasanya diajak dalam sosialisasinya untuk menjelaskan mengenai testimoni karena sudah vasektomi duluan kan ya mbak. Kalau teman-teman petugas lapangan inikan rata-rata hanya satu dan tidak memungkinkan, jadi ada kader sampe tingkat RW kadang juga. Dan inilah mereka yang akan membantu kita. Bukan hanya dari media-media tadi itu juga.

Peneliti : Bagaimana tahapan evaluasi yang dilakukan DPPKB Kota Yogyakarta dalam program vasektomi?

Informan : Evaluasinya sih nggak ada ya mbak, itu bukan tugas kami. Tapi kalau untuk evaluasi di tingkat kecamatan itu ada yang namanya Rakordas.

Peneliti : Apakah terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi ini?

Informan : Kalau untuk tahun kemarin itu Alhamdulillah terpenuhi. Kitakan dikasih target untuk MOP atau vasektomi ini 35, dan pencapaian kita itu 38

peserta, belum lagi KB untuk perempuan, jadi ya bisa dibilang cukup meningkatlah dalam program KB ini khususnya di Kota Yogyakarta.

TRANSKRIP WAWANCARA

(**Informan: Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLK) Kecamatan Gondomanan, Sudaryati, 11 April 2019**)

Peneliti : Strategi komunikasi apa yang Bu Daryati pakai dalam mensosialisasikan program vasektomi di Kecamatan Gondomanan ini?

Informan : Saya ceritakan awalnya dulu aja ya mbak. Pada tahun 2010 itu saya pertama kali mendapatkan peserta KB pria. Nah mulai dari peserta itu kemudian saya disuruh untuk membentuk kelompok KB pria di Gondomanan. Dan untuk menjelaskan mengenai vasektomi sendiri itu tidak bisa menjelaskan dalam satu atau dua hari terus selesai mbak. Kita harus bekerjasama dengan banyak pihak. Dan yang saya lakukan pertama kali ialah harus mempunyai datanya terlebih dahulu. Data itu dilihat dari pendataan pasangan usia subur atau PUS yang ada di setiap kecamatan, dari data itu dapat dilihat siapa yang sekiranya dapat saya dekati terlebih dahulu. Jadi ada beberapa cara mbak. Cara yang pertama itu dari data yang tadi itu kan, dan dari data itu saya bekerjasama juga dengan kader di wilayah, lalu setelah mendapatkan orang itu berada dimana, selanjutnya saya melakukan kunjungan rumah bareng sama kadernya ini ke calon peserta vasektominya.

Kemudian setelah bertemu dengan calonnya, saya tidak bisa langsung berbicara mengenai vasektomi, saya harus “muter-muter” terlebih dahulu. Jadi tidak bisa ngomong langsung ke inti tujuannya, saya harus memperkenalkan diri saya siapa, terus kesini tujuannya untuk apa, kemudian memberikan pemahaman mengenai kependudukan artinya permasalahan kependudukan, setelah membahas permasalahan kependudukan barulah saya menyerempet-nyerempet ke KB. Apasih gunanya KB, kenapa sih harus adanya KB, kemudian ada beberapa macam jenis alat kontrasepsi yang saya sampaikan. Dan yang saja jelaskan itu semuanya sesuai dengan kemampuan saya, yakan saya sendiri bukan orang medis, dan lebih kepada penggerakkan dan pemahaman saja. Nah kemudian disitu terjadi bermacam-macam penjelasan, karena masyarakat itu rata-rata sudah tau yang namanya vasektomi. Cuma disitu berkembang juga beberapa rumor, contohnya yang pertama vasektomi dikatakan sama seperti kebiri, vasektomi nanti tidak bisa “berdiri”, terjadi ejakulais dini, kemudian vasektomi bisa membuat rumah tangga menjadi kacau. Dari rumor-rumor itulah kemudian saya kesana, ke tempat orang-orang yang pertama saya datangi, kemudian daya gandeng dia untuk ikut sehingga dapat memberikan *statement* karena dia sudah berpengalaman mengikuti KB vasektomi ini. “Bener gak sih rumor ini?” yang datu apakah ini sama

kayak di kebiri, dan dijelaskanlah vasektomi ini bukan di kebiri, karena yang namanya di kebiri itu testisnya diambil, kalau vasektomi ini testisnya gak diambil. Kemudian lagi, terjadi ejakulasi dini tidak? Justru malah lebih, kekuatannya, karena yang namanya sperma tidak keluar. Sperma itu kan protein ya otomatis inikan mlh memberikan kekuatan bagi tubuh. Kemudian bila dari segi sikis, jadi tidak takut untuk punya anak lagi. Otomatis dia tidak akan terjadi yang namanya iduksi. Kemudian adalah rumor yang bilang bahwa itu dilarang agama, itu tidak benar. Saya membawa nama Pak Kamarudin, ketua MUI bahwa itu bukan sesuatu yang diharamkan, karena sudah dilegalkan oleh MUI dan itu dulu diharamkan karena bersifat permanen tapi sekarang buktinyakan bisa disambung kembali atau namanya rekalisasi. Tapi dari awal tujuan kita memang ingin mencari orang yang tidak menginginkan anak lagi, karena penyambungannya atau rekalisasinya itu lama dan tidak dibiayai oleh kita, karena kita hanya membiayai yang vasektominya saja. Cuma saat menawarkan vasektomi ini ada syaratnya, satu anaknya sudah lebih dari dua, salah satunya tidak ada balita didalamnya, ada persetujuan dari istri. Sebenarnya saya punya trik sendiri mbak untuk sosialisasinya, yaitu:

1. Menggandeng kader-kader di wilayah,

2. Kunjungan ke rumah warga,
3. Memberikan penyuluhan-penyuluhan di pertemuan yang sudah ada di tingkat RW atau RT,
4. Bekerjasama dengan puskesmas (senin-kamis),
5. Bemitra dengan MUI untuk memberikan sosialisasi, dan
6. Membentuk kelompok KB pria (didalamnya tidak hanya orang yang sudah ikut vasektomi, tetapi orang-orang yang peduli KB)

Jadi sebenarnya selain saya sendiri, merekalah para kelompok-kelompok KB Pria inilah yang bekerja, karena mereka juga diberi anggaran untuk sosialisasi atau mengadakan penyuluhan. Mereka mau kemana, misalnya mereka mau ke RT 17, jadi kalau misalnya ada perkumpulan di RT 17, mereka masuk kesana, lagi pula mereka juga sudah diberi pengetahuan vasektomi sehingga mereka mampu menjelaskan mengenai vasektomi ini. Kita juga melakukan sosialisasi di kecamatan, sosialisasi ini tujuannya juga sama untuk mengajak warga buat ikut program vasektomi ini, nanti juga kita jelaskan kalau ada reward buat para peserta yang ingin mengikuti program vasektomi. *Reward* itu juga termasuk penyemangan atau faktor pendorong orang-orang mau bervasektomi ya, dulu gak ada. Baru sekitar tahun 2017 atau 2018 inilah baru diadakan *reward* ini. Saat 2018 kemarin saja saya dapat kira-kira tujuh atau delapan itu di

Kecamatan Gondomanan ini. Itupun juga kadernya kita kasih *reward* juga sebagai ucapan terima kasih gitulah istilahnya sudah membantu.

Peneliti : **Pesan apa yang Bu Daryati sampaikan di setiap sosialisasinya?**

Informan : Di setiap sosialisasinya kita akan menjelaskan tentang adanya KB, kemudian tujuan tentang KB menyangkut visi dan misinya, terus permasalahan kependudukan. Kan banyak permasalahan kependudukan yang sekarang menyangkut dengan program KB. Kalau saya pribadi di awal masih belum memberikan penjelasan mengenai alat kontrasepsi, lebih pemahaman tentang kasus-kasus yang saat ini berada seperti di TV, di koran, yang namanya *bullying*, kekerasan terhadap anak, orang tua terhadap anak, anak terhadap orang tua, kekerasan suami terhadap istri, atau istri terhadap suami, terus yang sekarang namanya pelecehan seksual. Terus juga dari aspek kesehatan, pendidikan, kriminal, lahan, lingkungan, sampai ke sampah. Kemudian setelah orang-orang tertarik barulah saya menjelaskan mengenai alat kontrasepsinya. Kemudian pernah mbak pada saat saya di puskesmas, disitu saya bertemu dengan ibu yang lagi hamil, dan ibu yang sedang imunisasi anaknya disitu saya berbagi penjelasan mengenai alat kontrasepsi termasuk vasektomi, nah setelah bertanya dengan ibunya dan bertanya mengenai KB apa yang sedang dipakai saat ini, lalu saya menjelaskan mengenai berbagai macam efek

samping dari KB yang dipakai oleh ibunya tersebut. Kemudian saat menyarankan untuk MOP atau vasektomi karena vasektomi ini waktunya lebih pendek, terjadinya efek samping sangat kecil, kemudian suami bisa langsung bekerja asal tidak pekerjaan yang berat-berat artinya walaupun punya balita kecilpun ibunya tidak terganggu sama sekali. Ibunya masih bisa mengurus anak dan rumah dan pekerjaan lainnya dibandingkan ibunya yang melakukan MOW atau tubektomi. Dan pada saat memberikan pemahaman ini tidak bisa hanya dua atau tiga kali, karena kita harus membuka mindset orang, apalagi buat mereka yang sudah punya banyak kekhawatiran itu atau stigma-stigma itu susah mbak.

Peneliti : **Selama ini apa yang menjadi kendala dalam hal melaksanakan program vasektomi ini bu?**

Informan : Kendalanya kalau pas mau vasektomi banyak mbak. Saya pernah mengalami kejadian, jadi istrinya tidak bisa menggunakan berbagai macam alat kontrasepsi wanita. Dan saya datangilah ke rumahnya dengan kader KB itu, tapi suaminya tetap tidak mau, terus malah lari, jadi yasudahlah. Lalu ada yang sudah kami ajak ke Rumah Sakit Bethesda, tapi dia lari Karena tidak mau di steril. Karena ketakutan-ketakutan itu, jadi tidak bisa hanya sehari, atau dua hari saja. Tapi juga ada yang datang dengan sendirinya karena sudah mendapat informasi

dari kader atau dari kelompok KB pria. Karena setiap orang yang sudah melakukan vasektomi ini selalu kita masukkan ke kelompok KB pria, apa yang dialami dia ceritakan dan mereka kita wadahi, kita lakukan pertemuan mbak. Dan kapasitas *knowledge* mereka selalu kita tingkatkan dengan mendatangkan para ahli dan dokter-dokter. Dan kita juga menggandeng dari puskesmas, KUA, dan MUI. Karena kita ingin benar-benar menyakinkan si ibu, karena kebanyakan juga suaminya mau tapi ibunya tidak membolehkan, karena takut nanti suaminya selingkuh. Dan dari permasalahan-permasalahan inilah harus kita bantahkan. Untuk menguatkannya juga kita kerjasama dengan orang yang sudah melakukan vasektomi terlebih dahulu. Biasanya mbak kalau sudah mau, semua sudah setuju, sudah tanda tangan juga, saya ajak ke puskesmas. Jadinya misalnya pelayanan hari Kamis nih, satu hari sebelumnya, hari Rabu kita harus cek keseluruhannya. Karena saya tidak akan *me-recommended* bila puskesmas tidak *me-recommended*. Misalnya HB-nya drop, tidak akan saya kirim, karena nanti takutnya akibatnya bisa vatal, atau kemudian darahnya suka membeku, itu juga tidak boleh, terus kalau ada penyakit gula juga tidak boleh. Syarat-syarat itu harus kita penuhi karena pemeriksaan kesehatan diawal itu sangat penting.

Peneliti : **Bagaimana cara ibu menentukan khalayak/target sasaran dalam sosialisasinya?**

Informan : Saya yang pertama itu lihat dari data dulu, sayakan punya data di komputer itu mbak. Jadi tiap bulannya harus online ya, dan kader itu biasanya laporan dalam bentuk angka atau juga dalam bentuk nama. Jadi saya punya nama pasangan usia subur per-RW dan mereka para kader di wilayah punya nama per-RT. Nanti saya datang ke rumahnya atau kami undang untuk sosialisasi di kecamatan. Atau mbak bisa saja saya dapatkan dari puskesmas. Kadang puskesmas juga menyarankan. Kadang juga mbak kalau ada rapat dengan kader di wilayah itu biasanya kader bilang ada calon, sehingga saat calon sudah takin dan dating kepada kita, ya kita itu tadi, kita jelaskan lagi, kemudian kita yakinkan kembali jadi calon akseptor itu benar-benar yakin dan tidak ragu-ragu atau setengah hatilah.

Peneliti : **Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?**

Informan : Medianya gak banyak ya mbak, paling dari lembar balik atau brosur-brosur yang dikasih dari DPPKB terus nanti saya bagikan ke kader-kader untuk disebar lagi ke masyarakat, selain itu juga dari film tentang fatwa MUI yang menyatakan vasektomi itu halal, nanti juga

saya puter pas sosialisasinya. Dari film itu jugakan jadi membantu menjelaskan rumor yang menyatakan haram itu juga mbak. Biasanya sih dari power point, ada yang saya buat, dapat dari BKKBN atau ada juga yang didapatkan dari DPPKB Kota. Pokoknya rata-rata itu media-mediana sudah dikasih dari kota. Kalau kecamatan sendiri itu tidak ada, karena kita hanya langsung mensosialisasikan gitu aja.

Peneliti : **Bagaimana cara meyakinkan calon akseptor KB vasektomi agar tertarik sehingga ikut serta dalam program vasektomi ini?**

Informan : Pada dasarnya KB itu tidak hanya berbicara tentang alat kontrasepsi saja. Saat sudah mantap menggunakan alat kontrasepsi berarti anda sudah punya waktu banyak bersama anak dan keluarga, jadi akan membentuk keluarga yang dapat dibilang harmonis. Tapi jika anda tidak memakai alat kontrasepsi, yang pertama anda akan takut nantinya akan mempunyai anak lagi yakan. Terus yang kedua, ibu atau anaknya nanti bisa meninggal kalau umurnya atau kondisi kesehatannya kurang. Yang ketiga ada kemungkinan akan melahirkan dengan kondisi yang cacat. Terus yang terakhir kalau anaknya lahir, terus tidak teropeni tumbuh kembangnya. Nah inilah yang kemudian kita sampaikan untuk meyakinkan calon peseta vasektomi sebelum melakukan steril, kemudian setelah itu syarat-syaratnya untuk ber-KB. Pelayanan disini juga sebagai faktor penunjang dari dimana yang

melayani, siapa yang melayanipun harus kita berikan informasinya. Yang melayaninya pun harus dari ahlinya. Ahli ulurogi, jadi ahli ini benar-benar melayani dan menguasai hal-hal dibidang itu dan berkompeten di situ, karena kenyamanan dan kepercayaan itu kan sifatnya penting. Makanya mbak, kadang kita datang itu tidak bisa ngomong langsung, harus dengan membaaur kepada keluarganya dulu.

Peneliti :**Apa terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi?**

Informan : Iya mbak tentunya indikator keberhasilan itu ada ya, apalagi semenjak adanya *reward* itu. Biasanya melebihi target, kayak yang tahun kemarin itu targetnya empat tapi alhamdulillah malah dapat tujuh atau delapan itu tadi yang saya bilang. Tapi sebelum adanya reward ya susah mbak, karena sebenarnya orang-orang juga banyak yang belum peduli tentang yang namanya KB. Apalagi KB untuk pria itu mbak, rata-rata mikir KB itu urusan perempuanlah pokoknya.

TRANSKRIP WAWANCARA

(**Informan: Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLK) Kecamatan
Umbulharjo, Wuriandari, 12 April 2019**)

Peneliti : Strategi komunikasi apa yang dipakai oleh Bu Wuri dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?

Informan : Untuk komunikasinya ya mbak, gak usahlah untuk mengajak program KB, untuk mengundang bapak-bapak sosialisasinya saja kami mengalami kesulitan. Kemudian mungkin kondisi masing-masing orangkan beda-beda ya, tapi rata-rata bapak-bapak tuh kalau kita undang ke pertemuan bisanya malam, karenakan kalau pagi atau siang banyak yang kerja. kadang itupun kalau malam karena kepentingan dari kita ya, jarang mereka yang butuh lalu mengundang kita disetiap perkumpulannya. tapi itu juga tugas kami, artinya harus bisa masuk ke dalam segmen-segmen ibu-ibu, segmen bapak-bapak, ya tapi cuma selama ini sih kita memang pernah dari kecamatan sempat ada dukungan dana mengundang semua warga dari setiap RW yang ada di satu kecamatan untuk sosialisasi adanya program KB itu terutama untuk KB pria, cuma selama ini kebanyakan KB itu diperuntukan untuk ibu-ibu. Dan kita itu memang dibantu dari para kader-kader baik ditingkat RT maupun RW. Cuma masalahnya mungkin karena

kemampuan mereka kan tidak sama ya, mungkin ada yang cuma mau menyampaikan artinya menindak lanjuti program-program yang sudah kami sampaikan. Atau mereka yang kemampuannya tidak mampu akhirnya mereka *stop* menginformasikan program KB itu ya *stop* sampai di diri mereka saja tidak mereka *share* di setiap pertemuannya. Kemudian kemarin itu juga sempat ada di wilayah Warung Boto ibu-ibunya minta untuk ada bapak-bapak dari kader yang menjelaskan tentang KB pria, sehingga mungkin mereka ingin mengundang kami dan para petugas lapangan untuk menyampaikan sosialisasinya khusus KB pria itu. Jadi strategi kami ya itu mbak, masuk ke pertemuan bapak-bapak di RT atau RW yang sudah ada dan tentu kita lihat yang kira-kira mana yang kegiatan bapak-bapak bisa menerima kehadiran kami ini. Dan kemudian juga kebetulan kami punya kelompok KB pria namanya Janoko kalau untuk wilayah saya. Kelompok Janoko itu kebetulan juga ketuanya sudah mengikuti KB pria dan juga beberapa anggotanya yang mengikuti KB pria steril. Nah kita itu berharap mereka itu yang sudah melaksanakan KB pria itu ayolah menjadi motivator minimal di wilayahnya sendiri atau di lingkungan kerjanya. Bahkan pernah juga kita ikutkan lomba khususnya motivator KB pria, ya cuma sekali lagi kemampuan orangkan lain-lain ya, ada yang mungkin karena sibuk jadi gak sempet. Tapi kalau ada kegiatan

misalnya pelayanan KB pria, kita selalu infokan. Sehingga para motivator-motivator ini bisa ikut *share* lah, siapa tahu juga dapat membantu dan memotivasi. Lewat KIE juga bisa ya, jadi mereka sendiri bisa cerita pengalaman mereka yang sudah vasektomi ini sendiri. Jadi kadang juga dipertemuan ibu-ibu kita undang Pak Agus itu ketua dari kelompok Janoko untuk testimoni, cerita seperti apa sih setelah mengikuti KB pria itu, sesuatu yang apa sih, bahkan sebagian ibu-ibu ada yang beranggapan kayak, yasudahlah KB itu urusan saya saja, bapaknya gausah ikut-ikutan. Terus mungkin kalo sudah KB itu masih bisa, mohon maaf bisa melaksanakan fungsinya dengan baik, atau ada yang mungkin jangan-jangan nanti bapaknya jadi sudah bebas “melirik” perempuan-perempuan lain. Jadi kita juga mengundang motivator itu untuk testimoni biar *balance* gak hanya teori saja yang disampaikan tapi juga bisa cerita langsung ke istrinya. Biar tidak ada rasa curiga apa bener bapaknya begitu, atau istrinya yang begitu. Selain itu juga kita kerjasama dengan forum FAPSEDU. Forum antar umat beragama yang peduli tentang kependudukan dan pembangunan keluarga. Nah disitu juga kita mengarahkan dari FAPSEDU ini yang anggotanya dari berbagai lintas agama. Nah monggo dengan bahasa agama mereka tolong program KB disampaikan ke dalam komunitas mereka ini. Termasuk juga KB pria ini, karena selama inikan ada

pandangan bahwa KB pria ini haram, tapi MUI sudah mengeluarkan fatwa bahwa dipersilahkan KB pria, dan tidak masalah. Oiya mbak adalagi kalau strategi dari kota sekarang untuk memancingnya atau membuat bapak-bapak tertari itu dengan diadakannya *reward* untuk yang mengikuti KB pria itu dengan uang sebesar satu juta rupiah. Itu juga lumayan, sedikit-sedikit jadi meningkat pesertanya. Waktu itu di Umbulharjo bahkan pada tahun 2017 berbondong-bondong mendaftarkan KB pria. Mungkin ada sekitar hampir 10 orang yang ikut MOP karena adanya *reward* itu. Mungkin ada juga satu sisi yang memang benar-benar niat, dan ada juga sebagian mungkin yang butuh uangnya itu. Namun ada juga yang uangnya belum turun sudah ditagih-tagih mana uangnya. Tapi bagi kita mereka sudah mau ikut MOP atau vasektomi ini aja sudah lumayanlah. Jadi data MOP kita disetiap tahunnya itu terus meningkat.

Peneliti : **Bu Wuri, kalau boleh tahu selama tahun 2018 kemarin ini diadakan berapa kali sosialisasinya?**

Informan : Untuk sosialisasinya tahun 2018 itu ada sekitar empat kali mbak yang dihitung dari dana ya. Makanya kita juga kalau tidak ada danaya juga cukup sulit mengadakan pertemuan. Selain itu juga mengandalkan dana dari APBD Kota, disetiap tahunnya juga kita usulkan lewat kecamatan. Dan empat kali yang dilakukan tahun

kemarin itu dua kali pertemuan yang mengundang narasumber dan dua kalinya lagi pertemuan pengurus. Ini juga merupakan upaya sosialisasinya, narasumber ini diundang dari ahlinya langsung. Biasanya sih mengundang dokter, artinya dokter ini yang bisa menhelaskan benar-benar bisa menjelaskan benar-benar tentang alat kontrasepsi KB ini, khususnya alat kontrasepsi KB pria MOP atau vasektomi ini. Atau juga kita mngundang para bapak-bapak yang sudah mengikuti KB vasektomi untuk terlibat sehingga dapat memeberikan testimoni agar masyarakat ini dapat langsung mendengar cerita langsung dari yang sudah melakukan vasektomi ini. Istrinya juga biasanya disuruh ikut dan menjelaskan apakah selama ini ada perbedaan sebelum dan sesudahnya.

Peneliti : **Pesan apa yang yang biasanya Bu Wuri sampaikan di setiap sosialisasinya?**

Informan : Pesan yang saya sampaikan untuk KB pria intinya tentang itu tadi, program KB secara umum. Intinyakan kita ingin dari pemerintah itu ingin mengendalikan penduduk, mengatur jumlah keluarga, 2 anak cukup. Kemudian selanjutnya ya tentang pilihan kontrasepsi pria. Kan ada dua tuh yang pertama kondom dan MOP atau vasektomi memang pilihannya agak terbatas ya, beda dengan pilihan alat kontrasepsi ibu-ibu yang pilihannya bermacam-macam. Dan kita meyakinkan bahwa

KB pria itu aman, artinya tidak perlu dianggap menyeramkan. Dan menyampaikan juga bahwa KB itu bukan hanya urusan istri saja, tapi bapak juga harus terlihat dan mendukung program KB. Dan kalau anak sudah dua atau lebih harus ikut program KB. Pernah ada dari wilayah datang ibu mau daftar MOW, nah disitu kami punya kesempatan ingin bertemu berdua sama suaminya jadi kita memberikan pengertian juga agar sama-sama steril biar lebih baik. Kalau memang mau lebih mantap memang lebih praktis mengikuti program MOP atau vasektomi daripada MOW dikarenakan sekarang juga lagi jaman era kesetaraan gender gitu lah ya mbak. Jadi sekarang pria boleh kok ikut berpartisipasi dalam ber-KB. Jadi gitu, kalau saya sendiri, kalau ada yang mau daftar, saya maunya ketemu dulu sama suami sama istrinya dengan cara datangi kerumahnya, nanti disitu saya memberikan gambaran yang sifatnya tidak memaksalah tapi memberi tahukan ini loh lalau KB untuk bapak itu lebih praktis dari pada KB untuk ibu. Tapi tidak jarang juga ada bapak-bapak yang mungkin denger cerita dari temennya, dia datang sendiri dan menawarkan biar saya saja bu yang ikut KB dan nanti kita dampingilah. Pas nanti ada pelayanan gratis, kebetulan kami juga ada kerjasama dengan Rumah Sakit BKT dan Rumah Sakit Harjolutomo dan nanti kita informasikan ke kader ini ada pelayanan terus nanti ada yang daftar dan saat

kunjungan kita berikan konseling atau pemantapan kembali. Tapi ada saja yang sudah daftar, sudah mantap, tapi pas hari H mungkin berubah pikiran terus malah gak jadu.

Peneliti : Selama ini apa yang menjadi kendala terbesar pada saat melaksanakan sosialisasi?

Informan : Kendalanya ya mungkin saat mengundang bapak-bapak itu tidak bisa setiap waktu ya mbak, harus di malam hari. Jadi solusi kita ya biar gampang kalau ada pertemuan bapak-bapak ya kita masuk, karena kalau sorekan jarang, rata-rata masih pada kerja dan baru pulang mungkin sore. Dan kalau kita sosialisasikan tidak semua respon ya, mungkin juga bagi mereka hanya sekedar ilmu dan ada juga yang tertarik sehingga akhirnya memutuskan untuk ikut terlibat. dan kendalanya yang kedua karena kami petugas KB orangnya terbatas, MOP di tiga wilayah kan tidak mungkin kita semua yang menjalankan dalam satu waktu. Nanti kalau ada pertemuan bapak-bapak, kita undang para KB prianya juga untuk melakukan testimoni itu. Dan juga ada dari puskesmas dan ada dari DPPKB Kota juga nanti.

Peneliti : Bagaimana cara Bu Wuri menentukan khalayak/target sasaran dalam sosialisasinya?

Informan : Kita kalau ada suatu kegiatan apalagi yang ada dananya, ya kita undang TNI, dari Polsek, kan disitu banyak bapak-bapaknya, apalagi kalau ada yang mendekati kegiatan PMKK ini jadi ada agenda tahunan dari ABRI, kita kerja sama. Bahkan jika ada kebijakan dari TNInya untuk anak buahnya menyelesaikan program KB disuruh ikut bagi yang sudah memenuhi syarat yang anaknya sudah dua itu. Dan kita menjelaskan seperti alat kontrasepsi KB ada apa aja.

Peneliti : **Melalui media apa sajakah program vasektomi ini selama ini diinformasikan kepada masyarakat?**

Informan : Kalau khusus dari kecamatan sendiri medianya tidak ada, lebih banyaknya dari kota seperti membuat brosur, film yang bintangnya itu Pak Lurah Sorosutan dan kebetulan juga beliau sudah ber-KB pria. Namanya Pak Kris, nah kadang juga Pak Kris ini kita undang untuk memberikan testimoninya kepada masyarakat. Biar ibu-ibu atau bapak-bapak juga tahu dan kenyataannya tidak ada masalah dan tidak ada yang perlu ditakutkan.

Peneliti : **Bagaimana cara meyakinkan calon akseptor KB vasektomi agar tertarik sehingga ikut serta dalam program vasektomi ini?**

Informan : Caranya ya itu mbak, mengundang peserta yang sudah bervasektomi untuk testimoni. Selain kita memberikan materi umum, ya itu tadi

pakai testimoni dari orang-orang yang sudah melakukan KB pria, biar orang yang mendengarkan jadi lebih mantaplah. Dan beranggapan “Oh jadi tidak ada masalahnya” jadi yakin gitu. Karena kitakan tidak bisa memaksa ya, jadi biar mereka yakin, yaudah yang sudah ikut kita undang terus silahkan lah cerita. Walaupun kadangkannya ada rumor-rumor itu, tapi itu kan di generalisir, karenakan kondisi orang itu beda-beda. Mungkin ada satu dua orang yang setelah di steril dengan KB pria mengalami komplikasi atau ada yang mengalami infeksi. Itu tidak perlu ditelusuri, atau ada juga yang dari awal sudah bersugesti terlalu takut nantinya begitu begini, terus nanti ketakutan-ketakutan itu malah beneran terjadi. Rata-rata juga bapak-bapak cenderung takut kok mbak. Malah menyuruh ibungyan saja yang KB, padahal KB pria itu tidak repot kok, tidak pake puasa, beda dengan KB perempuan. Tapi ya begitu, tidak semudah itu meyakinkan bapak-bapak kalau memang bapak tidak percaya, ya monggo silahkan saya antarkan kepada orang yang sudah melakukan biar bisa bertanya-tanya.

Peneliti : Untuk evaluasi program vasektomi ini sendiri, apa saja yang sudah tercapai?

Informan : Evaluasinya biasanya diadakan kalau pas abis pelaksanaan operasi vasektomi sih mbak. Karena pasca operasi kita sering sih bertanya apakah sudah sembuh. Dan kalau sudah operasikan harus beberapa

kali sperma itu harus dikeluarkan dan pakai pengaman, karena takutnya nanti masih ada beberapa sperma yang tertinggal. Kitakan juga melakukan konseling ya waktu awal dan sesudah operasinya. Ya jadi untuk tahap evaluasinya yang tidak terlalu diperhatikan ya selama mereka tidak ada keluhan. Beda lagi kau ada keluhan dari peserta, kita akan segera lapor kepada kota, ini ada kasus, nanti kalau permasalahannya jelas baru kita ke rumah sakit yang melakukan operasinya itu, nanti diadakanlah pengecekan kembali. Nanti itukan menjadi evaluasi yang khusus di DPPKB Kota sendiri, apa penyebabnya, apa benar ada *human error* atau tidak. Kitakan hanya sekedar memberikan masukkan ada kasus ini nih, nanti yang mengkoordinasi ya DPPKB Kota dan rumah sakit agar kedepannya tidak akan terulang lagilah hal yang sama.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLK) Kecamatan

Umbulharjo, Eko, 12 April 2019)

Peneliti : Strategi komunikasi apa yang yang Pak Eko pakai dalam mensosialisasikan program vasektomi ini?

Informan : Untuk menarik akseptor MKJP ya istilahnya atau metode alat kontrasepsi jangka panjang, kita yang pertama adalah melakukan kordinasi dengan kelompok KB dan motivator KB di wilayah. Tugas KIE yang pertama memberi informasi kepada petugas lapangan yang telah dibentuk oleh DPPKB di wilayah lalu kelompok KB itu menginformasikan kepada masyarakat nah nanti setelah adanya akseptor yang kepingin ikut MOP dan MOW dalam arti pasangan yang betul-betul tidak menginginkan punya anak lagi itu baru kita sebagai PLKB langsung memberikan motivasi dan penyuluhan untuk pematapan. Dan sebenarnya diadakan *reward* dari pemerintah itu juga termasuk daya tarik juga ya bagi akseptor MOP atau vasektomi untuk laki-laki. Kalau dulu memang tidak ada *reward* tapi prosesnya lebih mudah dibandingkan sekarang, kalau sekarang tuh harus diumumkan dulu ada atau tidak. Kalau duluan berlanjut berjalan terus, kalau sekarang mungkin bisa saja sedang ditutup nanti dibuka

lagi gitu kayak sekarang ini, masih menunggu kepastian ada *reward*-nya apa tidak. Tapi ya mudah-mudahan ada juga, soalnya itu senjata penyuluh lapangan untuk memberi keputusan, memberi informasi, menarik calon akseptor KB MOP, karena MOP dan MOW itu khusus sekali untuk benar-benar yang tidak menginginkan anak lagi.

Peneliti : **Pesan apa yang bapak sampaikan pada saat sosialisasi?**

Informan : Pesannya itu tadi saja memberikan informasi kepada teman-teman yang ada di wilayah. Contohnya ya tadi kelompok-kelompok KB, masyarakat. Terus nanti ada juga kadang menyebar informasinya, kayak “oh kamu anaknya sudah dua, mending ikut KB MOP atau MKJP malah lebih praktis, terus nanti kalau calon sudah mau memberitahukan kepada petugas kita nanti baru kita memberikan penyuluhan ke pasangan usia subur itu. Disetiap pertemuannya harus memberi informasi tentang KB, layanan KB gratis, layanan MKJP harus selalu saya informasikan kepada wilayah. Kadang juga untuk menjelaskan mengenai KB kita menjelaskan tergantung kondisinya, kalau kebanyakan yang hadir bapak-bapak kita menjelaskan mengenai KB pria.

Peneliti : **Apa yang menjadi tujuan utama dari program vasektomi ini?**

Informan : Ya agar mereka calon-calon akseptor khususnya bapak-bapak dapat mengambil keputusan ingin menggunakan alat kontrasepsi mana, walaupun kita menyarankan kepada pasangan suami istri pasangan usia subur ini biasanya lebih baik menggunakan MOP atau vasektomi karena sifatnya yang cenderung lebih praktis dibandingkan dengan menggunakan alat kontrasepsi lain. Terus terang tujuan kita untuk mensejahterakan keluarga, ingin membentuk keluarga sejahtera. Jadi kalau calon itu sudah oke atau sudah mantap baru kita memberikan kasih forum untuk tanda tangan dari kedua belah pihak. Tapi betul-betul dengan catatan harus sehat jasmani dan rohani, karena mungkin kalau ada kena gula atau penyakit lainkan takutnya ada apa-apa, biasanya dokternya juga tidak mau. Terus terang kalau misalnya laki-laki ada kena penyakit gula takutnya nanti kejantannya akan kurang. Dan itukan ada juga rumor nanti kalau di MOP atau vasektomi gimana nanti ada penurunan atau kelemahan tidak. Makanya sekarang itu harus di lab dulu di puskesmas, betul-betul harus dilihat terlebih dahulu.

Peneliti : Apa yang selama ini menjadi kendala dalam menyampaikan pesan?

Informan : Kendalanya ini untuk MOP atau vasektomi sering ibunya yang agak ngendor-ngendorin, kalau keduanya sudah benar-benar siap atau sudah

mantap ya enak. Tapi kalau ada salah satu pihak yang tidak setuju kayak bapaknya sudah kepingin tapi ibunya belum. Belum dalam arti masih ragu sama bapaknya ya ini kendalanya. Tapi itu juga bisa diatasi dengan memberikan penyuluhan kepada ibunya

Peneliti : **Bagaimana cara Pak Eko menentukan target sasaran dalam sosialisasinya?**

Informan : Sasarannya itu ya yang sudah tidak menginginkan anak lagi. Betul-betul sudah tidak menghendaki anak lagi ya, masih PUS, sudah merasa cukup punya anak dua misalnya. Ya itu tadi anaknya dua, anak satu bisa ya tapi dengan catatan kalau misalnya ingin punya anak lagi ya tidak bisa dan harus ada proses penyambungan dulu.

Peneliti : **Melalui media apa sajakah program vasektomi ini diinformasikan kepada masyarakat?**

Informan : Medianya melalui brosur, lembar balik, film juga ada. Tapi biasanya sih saya menjelaskan langsung gitu mbak, jarang pakai media atau paling power point presentasi atau lembar balik tentang berbagai metode kontrasepsi yang sudah dikasih dan disediakan dari DPPKB Kota. Kami juga ada kerjasama dengan dokter mbak, dokter yang khusus. Jadi kalau PLKB tidak hanya bisa memberi gambaran-gambaran saja kayak sekira-kiranya gitu. Nah nanti kita mendatangkan

narasumber namanya itu biasanya peran KB pria seperti itu. PLKB itu hanya memberi dan menjelaskan hanya pokok-pokoknya saja tapi nanti kalau menjelaskan lebih lanjutnya ya dokternya, dokternya ini biasanya dari BKKBN namanya Dokter Aris.

Peneliti : **Untuk evaluasi program vasektomi ini sendiri, apa saja yang sudah tercapai?**

Informan : Ya kalau yang sudah tercapai kebetulan kalo di kelurahan Warung Boto ini agak banyak peserta MOPnya mbak. Kalau untuk target pencapaian yang sudah ditentukan ya bisa dibilang memenuhilah mbak, apalagi karena ada reward itu tadikan. Kebetulan juga memang baru di tahun 2018 kemarin baru dibentuk kampung KB menjadikan sosialisasi tentang KB kan jadi lebih mudah ya mbak. Terus rata-rata pemikiran tentang alat kontrasepsi sudah sudah terbuka.

Peneliti : **Apa terdapat indikator keberhasilan dari sosialisasi program vasektomi?**

Informan : Kita lihat dari laporan pembinaan PUS sama ada berapa kesertaan yang ikut. Nanti dari laporan yang muncul itu pas akhir tahunnya kelihatan tercapai atau tidaknya. Dalam arti ya hampir tercapai ya betul dari targetnya, banyaklah yang berminat. Karena ini mbak, kalau yang sudah kepingin ikut KB MOP kalau nanti disuruh nunggu satu

minggu atau dua minggu nanti akan terjadi perubahan. Nanti dapat omongan dari teman nanti begini loh, malah begini, seperti itu akhirnya kendur lagi, terus nanti kita harus memberikan penyuluhan lagi. Tapi ada yang sudah berkali-kali datang, terus sudah mantap eh malah sampai tempatnya terus takut ya ada. Nanti itu jadi tugas petugas lapangan ini mbak, nanti kita jadi sering seminggu malah dua kali sampai kesana, komunikasi terus, memberitahukan kalau ada pelayanan MOP, pas sampai sana tensinya tinggi terus gak bolehkan, harus diturunkan dulu atau dinormalkan dulu seperti. Kesehatan apapun pokoknya nomor satu. Orang kalau mau pakai IUD kalau tensinya tinggi aja tidak diperbolehkan. Jadi kadang ketahuan kalau masih ketakutan gitu, kita mau MOP atau MOW ini harus betul-betul menghilangkan rasa ketakutan itu. Misalnya ketakutan kalau gak bisa gini, gak bisa gitu seperti itu tadi. Kalau misalnya ada penyuluhan motivator KB priakan biasanya harus ada narasumbernya yang sudah ikut MOP dan dokternya biar untuk membuang ketakutan dan keraguan-keraguan tadi itulah.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Ketua KB Pria Kelurahan Semaki , Agus Karman, 3 Juli 2019)

Peneliti : Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?

Informan : Saya sudah tiga tahun yang lalu, dari tahun 2016. Ya Alhamdulillah dulu itu tahun pertama diminta untuk mengikuti KB pria tingkat kota, dan Alhamdulillah kit adapt peringkat kesatu, terus kemudian tahun selanjutnya saya disuruh maju lagi tingkat provinsi ya walaupun hanya nominasi tapi kita tetap senang. Ya dulu itukan disini itu belum ada yang jadi motivator, akhirnya saya diminta sama petugas menjadi motivator dan gabung kedalam kelompok KB pria ini mbak.

Peneliti : Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini? Apakah karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB atau melalui informasi-informasi yang disampaikan teman-teman?

Informan : Awalnya pengen ikut program vasektomi inikan satu jumlah anaknya waktu itu cukup sudah dua anak saja, tapi malah timbul satu lagi dan ibu sudah capek ngurusin kerja, ngurusin urusan yang dirumah, dan lain sebagainya kasian capek. Nah ya mau tidak mau, saya kurangi aktivitas saya, dan situ juga ibukan konsumsi obat dan pil KB itukan nggak cocok, kemudian suntik badan juga sering gatal, jadi sudahlah

saya suruh berhenti tapi jelang satu bulan malah isi ini anak yang ketiga mbak. Dan akhirnya saya yang memutuskan biar saya sajalah yang ikut program KB ini. Jadi gini mbak, program vasektomi inikan memang sarannya itu ditujukan untuk keluarga yang menengah kebawah agar supaya biaya itu dapat meningkatkan taraf hidupnya bagi keluarga. Banyak sih yang kita lihat, warga kita ini banyak yang dibawah rata-rata menengah kebawah. Jadi kita mencari solusi bagaimana caranya agar dapat memberi solusi bagi keluarganya itu agar supaya anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan yang layak, jangan sampai nanti banyak anaknya tapi karena tidak ditunjang dari pendapatan yang layak itu *impossible* zaman sekarang bisa mendapatkan pendidikan yang lebih gitu mbak, kitakan tau sendiri ya mbak, pendidikan di Jogja itu luar biasa mahalnya. Kalau soal biaya makan itukan bisalah ya mbak. Biaya hidupnya gimana, biaya konsumsi, biaya listrik dirumah gitukan gimana bayarnya ya mbak. Dan tanpa adanya kesadaran bari para pria dan ibu-ibu ini tidak akan terlaksana program vasektomi ini. Makanya kita menyadarkan ke masyarakat. Apalagi kalau harus ditambah dengan permasalahan KB, karena KB itukan kadang ada yang cocok, ada juga yang nggak. Soalnyakan presentase 90% itu tidak banyak terlalu bermanfaat bagi si ibu. Dan banyak sekali dampaknya, kasian ibunya, makanya diajak

bapak-bapaknya ayolah yang maju duluan, dan akhirnya makin kesini makin adalah sedikit demi sedikit ada yang mau. Awal perama ikut program vasektomi ini juga istri ragu-ragu. Saya sudah mantap tapi istri masih ragu-ragu karenakan pada waktu itu pengetahuannya masih sedikit mbak, efeknya dan sebagainya, dan sebagainya itukan masih belum tau. Setelah itukan yang saya minta informasi-informasi dari berbagai macam media baik itu di sosmed, ataupun konsultasi di motivator KB pria yang ada di kecamatan ataupun yang ada di puskesmas maupun BKKBN tapi setelah itu sudah mantap dan akhirnya saya ikut. Dan setelah saya ikut itu juga bulan pertama masyarakat banyak yang melirik, dan ada yang ikut. Dan yang di khawatirkan dari masyarakat itukan dari segi negatifny, yang rumornya itukan miring sekali. Tapi kan lama-lama masyarakat memperhatikan dan ternyata nggak apa-apa. Kan katanya bikin lemes, ada apa-apanya tapi kok malah energik sekali, ada apa ini gitu. Akhirnya saya mempresentasikan kepada masyarakat dan mengajak akhirnya masyarakat juga mulai tertariklah dengan kegiatan vasektomi ini. Dan kalau sudah mantap, istri oke, sudah silahkan jalan. Dan dulu itu waktu saya sudah berminat saya disuruh datang ke kantor dan kasih alamat rumahnya lalu didatangi sama petugas KB dan dari situkan

nyambung, kita ngobrol-ngobrol terus kemudian langsung diinput kalau ini mau ikut program vasektomi ini.

Peneliti : **Disetiap sosialisasi, siapa saya yang biasanya menjadi narasumber/pemateri dalam sosialisasi program vasektomi ini?**

Informan : Pematerinya ada tiga, dokter dari puskesmas, terus kemudian ada dari dari kecamatan dan motivator.

Peneliti : **Materi atau pesan apa saja yang biasanya dijelaskan pada saat sosialisasi program vasektomi ini?**

Informan : Yang disampaikan materinya yaitu yang berkaitan dengan vasektomi juga pemanfaatan dan resiko yang dialami dan dirasakan dari orang-orang yang sudah mengikuti program vasektomi. Dan juga kekhawatiran-kekhawatira bagi istri, kalau suaminya gak terlalu khawatir, karena yang khawatir itu kan lebih ke istri.

Peneliti : **Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?**

Informan : Iya saya sebelum ikut program vasektomi ini pernah dapat brosurnya itu dari petugas KB.

Peneliti : **Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini sudah maksimal?**

Informan : Kalau menurut saya sosialisasi ini belum maksimal di masyarakat. Yang permasalahan yang pertama itu dari motivator itu harus mencari sendiri sarana dan prasarana yang diberikan oleh pemerintah itu sangat kurang. Ya ini kadang-kadang kita diminta untuk mencari sendiri baik itu makalah, brosur, atau alat peraga itu bikin sendiri. Dan materi yang diberikan itu ya kita vari sendiri, kayak misalnya “Pak besok materi yang diberikan ini” ya kita bingung jadi harus cari sendiri. Ya jadikan tidak seimbang.

Peneliti : **Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?**

Informan : Saran untuk kedepannya itu pemerintah itu memberikan sarana dan prasarana penunjang bagi motivator yang lebih lengkap. Sebenarnya sih kalau untuk yang mau ikut program ini sudah bagus dikasi reward sebesar 1 juta tapi kalau untuk pemateri yang disuruh menyampikan kesana itu ya mohon maaf, masih sangat kurang mbak. Jadi mungkin disini peran pemerintah dalam menyukseskan programnya lebih ditingkatkan kembali. Ya kayak yang tadi saya bilang itu sarana dan prasarananya harus memadailah istilahnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Peseta KB Pria Kelurahan Semaki , Suroño, 3 Juli 2019)

Peneliti : Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?

Informan : Saya itu ikut vasektomi ini baru dua tahun belakangan ini, sekitar tahun 2017 kayaknya mbak, 2 tahun setelah anak terakhir saya lahir.

Peneliti : Apa tujuan bapak mengikuti program vasektomi ini

Informan : Ya istilahnya keluarga sudah lengkap ya mbak, anak sudah cukup 3 lah. Biar kebagian semua pendidikannya, kan kalau kebanyakan anak juga takutnya susah gitu buat biaya pendidikannya mbak.

Peneliti : Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini?

Informan : Awalnya itu saya sudah tau mbak tentang program vasektomi ini, cuma memang belum tertari pada saat itu. Dan setelah itu saya pernah datang ke rapat pertemuan RT warga di semaki ini, terus dijelaskan tentang adanya program pemerintah ini. Tapi waktu itu juga gak langsung tertarik, masih mikir-mikir dulu. Apalagikan ada banyak yang bilang itu mbak, vasektomi haram gitu.

Peneliti : Bapak dapat informasi vasektomi ini dari mana saja?

Informan : Dapat informasi vasektomi ini melalui pertemuan warga di RT atau RW ini mbak, ya cuma dijelaskan aja ini ada program dari pemerintah, program KB pria namanya vasektomi.

Peneliti : **Dalam satu tahun, berapa kali bapak mengikuti sosialisasi program vasektomi?**

Informan : Kalau pertemuan itu setiap tanggal 10 saya ikut, tapi kalau untuk sosialisasi vasektomi itu sendiri ya jarang mbak, jarang sih mbak kalau bahas soal KB vasektomi itu di pertemuan RT atau RW gitu.

Peneliti : **Materi atau pesan apa saja yang biasanya dijelaskan pada saat sosialisasi program vasektomi ini?**

Informan : Ya cuma dijelasin secara garis besarnya aja ya mbak, tidak secara mendetail tentang programnya gitu ya nggak. Ya cuma programnya itu ini, ini, ini, ya istilahnya yang umumnya aja gitu mbak yang dijelaskan. Kalau disini juga ada yang namanya vasilitator yang mencari peserta jadi kalau kita mau daftar program vasektomi ini bisa ke dia gitu mbak.

Peneliti : **Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?**

Informan : Iya dari selebaran (brosur) itu mbak dikasih waktu rapat atau ada pertemuan itu, tapi kalau saya sendiri kemarin dikasihnya pas lagi rapat mbak, itukan nanti diteruskan dari RT. Terus dijelasin ini ada program dari pemerintah begini, siapa yang tertarik mau ikut ya silahkan, jadi bukan ajang kayak sosialisasi gitu bukan, cuma untuk sekedar untuk memberi tahu gitu aja mbak, nggak yg kayak dijelaskan secara jelas gitu sih mbak.

Peneliti : **Kalau bapak sendiri pernah sosialisasi didatangi ke rumah-rumah gitu gak?**

Informan : Oh belum, belum pernah ada sosialisasi ke rumah-rumah gitu mbak. Cuma baru dapat dari selebaran tadi itu aja mbak, siapa yang mau ikut ya monggo. Ya kalau ke rumah-rumah itu malah belum pernah sama sekali mbak.

Peneliti : **Bapak sendiri ikut ke dalam kelompok KB Pria tidak?**

Informan : Nggak sih mbak, nggak ikut, cuma setelah ikut program vasektomi ini saya pernah diundang ke kecamatan, cuma untuk menyampaikan kesan-kesannya setelah mengikuti program vasektomi ini, ya kayak cuma kasih pendapat gitu aja.

Peneliti : **Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini masih kurang atau sudah maksimal?**

Informan : Ya kalau masih kurang, ya kurang ya mbak, saya juga waktu itu taunyakn karena booming aja waktu itu lalu setelah itu ya sudah tidak terdengar lagi sekarang-sekarang ini. Ntah sekarang masih ada atau nggak saya sudah nggak tau lagi. Kalau saya sendiri jarang mengikuti sosialisasi-sosialisasi kayak gini sih mbak.

Peneliti : **Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?**

Informan : Ya kalau sarannya untuk kedepannya sosialisasi ke warga itu lebih *intens* gitu loh mbak, ya maksudnya kayak lebih menjelaskan lebih mendetail gitu mbak, kayak ya misalnya kalau muslim gitu lebih dijelaskan halal atau haramnya gitu ya mbak, soalnya itu jugkan masih jadi perdebatan. Takutnya nanti yang mau melaksanakan ada rasa ragu atau kurang mantap gitu kan bisa lebih dimantapkan lagi biar sumber-sumbernya gitu juga jelas ya mbak. Sama mungkin yang reward satu juta itu mbak. Kayak ya jangan diumbar-umbar ke banyak prang soal satu juta itu, soalnya kayak berdasarkan pengalaman itu, sayakan emang mau ikut program vasektomi ini ya mbak, cuma orang-orang tuh mikirnya kayak karena uang satu juta jadi ikut program vasektomi, padahal nggak mbak, saya ikut program vasektomi ini juga karena istri saya sendiri itu nggak cocok sama KB wanita yang lain jadi mau nggak mau saya yang ikut program KB apalagikan istri saya

melahirkan 2 orang anak itu sesar, jadi takutnya nanti kalau punya anak lagi kasian istrinya mbak, takut terjadi apa-apa, cuma orang-orang taunya mungkin ikut karena uang satu juga. Akan lebih baik kalau kedepannya uang satu juganya diganti kayak modal usaha atau pembelajaran buat ilmu usaha bagaimana, soalnya istilahnya ya kayak satu juta itu sehari bisa habis tapi kalau pengalaman atau ilmu gitu kan gak bisa habis-habis, mungkin itu sih mbak saran saya tentang program vasektomi ini kedepannya.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Anggota KB Pria Kelurahan Prawirodirjan , Yoseph, 5 Juli 2019)

Peneliti : Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?

Informan : Baru-baru ini mbak, waktu itu bareng sama Mas Tugiman, dari tahun 2018 kemarin ini mbak.

Peneliti : Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini?

Informan : Kalau saya ya memang pertimbangannya ada banyak waktu itu mbak. Yang pertama waktu itu didasari kita ikut KB karena kita memang ingin anak dua saja. Terus selanjutnya istri saja itu sebetulnya KB itu nggak cocok, semua macam KB untuk wanita itu nggak cocok. Kalau misalnya suntik hormonalnya berpengaruh, waktu pil tekanan darah naik, sistem kalender juga tidak berpengaruh, akhirnya waktu itu mutusi untuk pakai IUD, tapi pakai IUD juga tidak cocok untuk kami. Akhirnya waktu itu ada kesempatan untuk KB pria, saya ikut. Sebetulnya saya sudah lama ingin ikut, cuma karena dari sisi usia istri saya, belum boleh. Istri saya waktu itu umurnya masih 30 berapa gitu, tapi disuruhnya pas istri saya sekitar umur 38, lalu baru diizinkan.

Peneliti : Pada saat itu kan sempat ada rumor-rumor yang menyebar membuat istri-istri menentang tentang vasektomi ya pak, kalau bapak menanggapi bagaimana?

Informan : Maksudnya saya ditentang dengan istri atau tidak gitu saat mengikuti program KB vasektomi ini? Kalau istri saya malah mendukung, berdasarkan pengalaman istri saya ya mbak, untuk KB vasektomi ini memang sudah paling cocok untuk kita. Memang dulu pernah sempet pakai kondom, cuma boros, dan lalu akhirnya memikirkan kalau yang terbaik memang ini. Kalau istri saya sendiri sih tidak menentang mbak.

Peneliti : Awalnya bapak tahu adanya program vasektomi ini dari mana pak?

Informan : Kalau itu sudah tau dari sebelum adanya program kader KB Bu Ita itu menjelaskan. Karena saya terus terang dulu itu pernah mengajukan untuk menjelaskan tentang KB pria vasektomi ini, jadi sebenarnya sebelum adanya ini, saya sudah mengetahuinya sudah agak lama.

Peneliti : Apakah bapak pernah mengikuti program sosialisasi vasektomi sebelumnya pak?

Informan : Kalau untuk sosialisasi yang besar kayak ada tim atau orang dan dokter yang datang di dalam pertemuan gitu sih belum ya mbak kalau

di kampung sini. Cuma dari kader kepengurusan disampaikan saja kalau ada program pemerintah. Memang dulu itu juga tidak ada pengarahan apa-apa ya mbak. Jadi sekedar kita tau aja kalau ada program vasektomi, bukan kayak para bapak-bapak dan ibu-ibu diundang gitu belum ada mbak disini, kalau ditempat lain ya saya tidak tau ya mbak, tapi kalau disini itu nggak ada. Yang dimaksud kayak sosialisasi itu to? Kayak misalnya bapak-bapak diundang istilahnya untuk mendengarkan presentasi tentang vasektomi itu belum ada. Tapi kalau di sunding oleh pengurus oleh kader KB dimotivasi iya itu ada, tapi kalau secara sosialisasi besar gitu ya belum ada disini mbak.

Peneliti : **Kalau boleh tau yang dari kader KB itu bapak sudah berapa kali dijelaskan mengenai vasektomi ini?**

Informan : Kita itu sekali kalau nggak salah mbak, bareng sama kader KB namanya Bu Ita, jadi kita cuma kayak diskusi, ngobrol-ngobrol.

Peneliti : **Apakah bapak pernah melakukan sosialisasi secara *door to door*?**

Informan : Ya kalau *door to door* secara resmi yang misalnya ada tim yang dari puskesmas datang untuk sosialisasi gitu belum. Tapi kalau kita tau inikan dari kader, bukan kayak dari kader secara resmi mendatangi kerumah-rumah, itu nggak ada mbak. Kalau dibilang *door to door* dari

kader secara informal mungkin pernah. Tapi kalau misalnya ada tim khusus yang secara formal mendatangi kita itu belum pernah.

Peneliti : **Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?**

Informan : Kalau brosur-brosur gitu kita nggak ada mbak. Dan kalau dari media kayak iklan di TV gitu maksudnyakan mbak, belum pernah liat juga. Cuma memang, kalau saya pribadi mbak, mempelajari. Dalam arti kata ya informasi itu kan banyak ya mbak, bisa dicari dimanapun. Saya tau ada program ini, ada syaratnya ini, ini, ini, sudah saya lihat, benefit seperti apa yasudah. Sebelum saya dan Mas Tugiman ini mengikuti program vasektomi ini, beberapa hari sebelumnya saya sudah mengajukan untuk agar dijelaskan lagi, nanti kerugiannya seperti apa, keuntungannya apa. Dan saya mencoba untuk memahami dan mempelajarinya sendiri.

Peneliti : **Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini sudah maksimal?**

Informan : Kalau bagi saya itu masih sangat kurang ya mbak. Jadi gini mungkin ada disampaikan informnya. Tapi kan untuk dijelaskan *benefit*-nya itu apa, kan belum jelas dan belum pernah disampaikan. Testimoni dari pelaku itu juga belum ada. Seperti yang tadi mbak katakan sosialisasi

itu belum, kalau sosialisasi itu kan secara menyeluruh ya mbak, jadi ini ada pelaku, ada ini, ada ini. Jadikan kita juga jadi yakin gitu mbak. Tapi selama ini, selama saya tinggal disini belum ada sih mbak. Ya jadi masih sangat kurang.

Peneliti : **Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?**

Informan : Iya sosialisasinya itu lebih ditingkatkan apalagi untuk sosialisasi pada pertemuan warga itu mbak, baik secara frekuensi atau secara kualitasnya ya mbak. Karenakan terkadang orang menganggap *image*-nya itu kan berat, jadi ya sosialisasi itu harus seperti apa. Karena banyak juga orang yang beranggapan kayak ya sosialisasi hanya sekedar sosialisasi yang seperti itu saja. Tapi kan tidak ada satu *benefit* yang didapat oleh para peserta. Kitapun jarang sekali mendapatkan sosialisasi yang seperti itu. Ya memang agak-agak gimana dengan MOP atau vasektomi ini, karena memang ada anggapan buat si pria ada anggapan akan berpengaruh dan buat si istri juga akan berpengaruh, jadi ya itu, jadi *awareness* itu yang harus ditingkatkan lagi kepada masyarakat, jadi ada *benefit* yang didapatkan. Yang namanya sosialisasi itu harus matang mbak. Gak bisa kalau sosialisasi hanya sekedar ini itu, gak bisa mbak. Matang itu dalam arti kata ada testimoni disitu, apa, seperti apa, dan bagaimana itu harus ada gitu dan

harusnya sosialisasinya bukan hanya bapak-bapak tok atau ibu-ibu tok, tidak. Harusnya itu bareng-bareng, jadi pada saat sosialisasi itu kita dapat melihat kayak, jadi ini disampaikan untuk ibu-ibu dan bapak-bapak jadi ada masukan disitu yang dapat diterima baik itu untuk ibu-ibu atau bapak-bapak seperti itu. Kalau nggakkkan disitu nanti harus *spend* waktu, kalau kayak yang tadi saya sampaikan malah jadi lebih enak. Kecuali kalau tim sosialisasinya mau ya, misal hari ini kita bertemu dengan ibu-ibu terus besok kita ketemu sama bapak-bapak nah itu monggo. Kalau saran saya sih itu ya biar diskusinya itu makin hidup, dan orang pasti akan bertanya pastinya. Ibu-ibu akan bertanya, bapak-bapak akan bertanya. Tapi kalau punya waktu yang lebih itu ya kayak yang Mas Tugiman bilang itu mbak, *door to door* itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Anggota KB Pria Kelurahan Prawirodirjan, Tugiman, 5 Juli 2019)

- Peneliti** : Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?
- Informan** : Baru tahun kemarin ini mbak, tanggal 24 Oktober 2018 mbak
- Peneliti** : Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini? Apakah karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB atau melalui informasi-informasi yang disampaikan teman-teman?
- Informan** : Ya karena faktor kekeluargaan, ya mungkin tautnya nanti kalau terjadi lagi ada kehamilan sama istri setelah melahirkan anak ke-3 takut terjadi yang tidak-tidak mbak, soalnya anak saya itu sesar semua kasihan istri saya mbak. Ya mau nggak mau, saya sudah berkomitmen dengan istri saya kalau memang maunya anaknya tiga. Yang paling kecil itu umur 9 tahun.
- Peneliti** : Pada saat itu kan sempat ada rumor-rumor yang menyebar membuat istri-istri menentang tentang vasektomi ya pak, kalau bapak menanggapi bagaimana?
- Informan** : Ya kalau saya sendiri, istri saya tidak menentang ya. Karena sudah kecintaan dengan istri gitu jadi ya gak ada pikiran yang macam-

macam gitu. Lagian juga ya mbakkan kasian istrinya soalnya anak sudah tiga sesar semua, nanti kalau hamil lalu melahirkan lagikan kasian. Dan saya juga mendukung program KB untuk saya dan istri saya. Pernah juga pakai pil-pil dan suntik itu dia katanya sakit gitu, yg keduanya itu pakai “sarung” itu saya juga tidak nyaman dan akhirnya malah hamil lagi, jadi ya itu akhirnya memutuskan untuk ikut KB vasektomi ini mbak.

Peneliti : **Awalnya bapak tahu adanya program vasektomi ini dari mana pak?**

Informan : Dari kepengurusan kader KB itu mbak, diberitahu kalau ada program pemerintah yang menjelaskan kalau ada KB buat pria ini mbak.

Peneliti : **Apakah bapak pernah mengikuti program sosialisasi vasektomi sebelumnya pak?**

Informan : Kalau untuk sosialisasi gitu sih nggak ada ya mbak, cuma tau sekedar dari kader dan kepengurusan itu aja sih. Ya baru dari kader-kader KB itu aja mbak, nggak ada yang sosialisasi besar-besar gitu.

Peneliti : **Kalau boleh tau yang dari kader KB itu bapak sudah berapa kali dijelaskan mengenai vasektomi ini?**

Informan : Cuma sekali waktu itu mbak, ya ngobrol-ngobrol dengan Bu Ita itu kader KB disini.

Peneliti : **Apa saja disampaikan oleh kader KB pada saat itu apa saja pak?**

Informan : Ya waktu itu yang disampaikan hanya ketemu dengan kadernya, terus dijelaskan tentang adanya program-program vasektomi itu. Kayak kemungkinan kalau saya mengikuti program-program itu akan terjadi seperti apa dan tujuannya juga sudah disampaikan.

Peneliti : **Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?**

Informan : Nggak mbak, nggak ada brosur-brosur tentang vasektomi itu belum ada, tapi kalau KB keseluruhan itu saya kurang tau mbak, biasanya ibu-ibu kalau itu yang lebih tau mbak.

Peneliti : **Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini sudah maksimal?**

Informan : Kalau saya itu selama ini bagi saya ya sangat kurang. Ya mungkin dari segi ya untuk bisa ikut programnya itu kayaknya masih sangat dibutuhkan pengetahuan yang lebih gitu ya mbak. Ya mungkin buat yang mau ikut vasektomi atau nggak itu masih sangat kurang.

Peneliti : Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?

Informan : Ya kalau dari saya itu sarannya itu sosialisasi *door to door* itu atau melalui pertemuan bapak-bapak itu kan ada sosialisasi. Ya kalau saya sih menyarankan paling tidak tiga atau empat kali itu ada sosialisasi di setiap kampung-kampung itu. Atau paling tidak tiga bulan sekali itu ada sosialisasi yang di lakukan oleh pemerintah itu tentang vasektomi itu, ada penjelasan tentang program vasektomi itu ya mbak. Karena sangat berguna itu ya mbak untuk kedepannya. Ya sosialisasinya perlu lebih ditingkatkan gitu ya. Dan kalau dipertemuan ibu-ibu atau bapak-bapak itu juga waktunya sebenarnya kurang panjang gitu ya mbak. Karenakan takut ada kegiatan lain gitu ya mbak. Dan kalau mau lebih ngena lagi itu ya *door to door* itu lebih yakin.

TRANSKRIP WAWANCARA

(Informan: Peserta KB Pria Kelurahan Prawirodirjan, Basuki, 5 Juli 2019)

Peneliti : Sudah berapa lama bapak mengikuti program vasektomi ini?

Informan : Saya itu sudah ikut vasektomi ini itu sekitar tahun 2018 kemarin itu kayaknya mbak, masih baru kok, belum lama ini, mungkin sekitar bulan September atau November gitu mbak

Peneliti : Bagaimana awalnya bapak tertarik dengan program vasektomi ini? Apakah karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PLKB atau melalui informasi-informasi yang disampaikan teman-teman?

Informan : Awalnya tertarik itu karena ikut di dalam perkumpulan RT RW gitu mbak, terus ada yang jelasin kalau ini ada program pemerintah, program KB untuk pria namanya MOP atau vasektomi itu ya mbak, lalu karena istri saya juga tidak cocok dengan KB yang lainnya akhirnya kita memutuskan untuk mengikuti program vasektomi ini mbak, ini jugakan demi kepentingan bersama, soalnya takutnya nanti kalau gak ikut program-program KB bisa hamil lagi terus malah bahaya sama istri mbak, kasian, makanya akhirnya ikut vasektomi ini.

Peneliti : **Disetiap sosialisasi, siapa saja yang biasanya menjadi narasumber/pemateri dalam sosialisasi program vasektomi ini?**

Informan : Pertemuan RT dan RW kemarin itu yang kasih tau saya kader KB itu mbak.

Peneliti : **Materi atau pesan apa saja yang biasanya dijelaskan pada saat sosialisasi program vasektomi ini?**

Informan : Materi khusus gitu gak ada sih mbak, cumakan dijelasin aja kalau ada program pemerintah yang namanya vasektomi itu. Vasektomi itu program KB khusus untuk pria, jadi nanti kalau kita berminat bisa melapor lalu nanti dikasih tau ke petugas baru nanti ada janji untuk sebelum operasinya mbak. Nggak ada sih materi khusus kayak penjelasan lengkap tentang KB vasektomi, cuma dijelaskan garis besarnya aja gitu mbak istrilahnya.

Peneliti : **Selain melalui sosialisasi langsung, adakah informasi mengenai program vasektomi yang bapak dapatkan dari media-media?**

Informan : Ada dapat brosur dari dinas ya mbak, tapi saya dapatnya dari kader KB disini, tapi kalau baliho atau spanduk yang khusus mengenai KB vasektomi sih belum ada mbak. Kalau iklan-iklan di TV itu belum mbak, tapi kalau dari youtube itu saya pernah lihat, soalnya sebelum

saya mengikuti program vasektomi inikan saya cari informasi-informasi di internet ya mbak.

Peneliti : **Menurut pendapat bapak, apakah sosialisasi yang dilakukan saat ini sudah maksimal?**

Informan : Sangat belum maksimal ya mbak, masih banyak warga-warga yang belum tau tentang program vasektomi ini, ya mungkin karena sosialisasinya juga gak meluas ya mbak. Kalau dulu itu memang sempat booming tapi ya cuma sebentar aja mbak, habis itu hilang dan sudah tidak terdengar lagi.

Peneliti : **Apakah ada saran untuk sosialisasi program vasektomi kedepannya agar dapat berjalan lebih baik lagi?**

Informan : Untuk sosialisasinya mungkin lebih ditingkatkan lagi mbak, karena mungkin banyak warga-warga yang diluar sana yang butuh tentang program KB cuma pengetahuannya masih kurang. Sama mungkin yang seperti mbak bilang tadi, sosialisasi *door to door*, atau yang FAPSEDU itu ya mbak harus ditingkatkan lagi sosialisasi didalamnya, karena memang disini itu masih banyak sekali yang belum tau tentang adanya FAPSEDU ini, tapi kalau forum umat beragama itu ya ada pastinya mbak, kalau untuk sosialisasi program KB apalagi vasektomi ini masih belum ada mbak, dan saya aja baru tau ini mbak.